

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Salah satu perbedaan tersebut terlihat pada susunan kalimat. Untuk merangkai sebuah kalimat lengkap dalam bahasa Indonesia, digunakan urutan subjek-predikat-objek dan keterangan (Enung Nuraeni; Tim Elpena, 2010, hal. 142-143). Sedangkan dalam bahasa Jepang objek diletakkan sebelum predikat atau *SOV* yang merupakan singkatan dari *Subject+Object+Verb* (Makino & Tsutsui, 1994, hal. 16).

Karakteristik lain yang membedakan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia adalah konjungsi pada tata bahasa. Konjungsi adalah kata untuk menghubungkan satu kata dengan yang lain. Konjungsi dalam bahasa Jepang disebut *setsuzokushi* (接続詞) . Dalam “Koujien”, *setsuzokushi* didefinisikan sebagai 「品詞の一。単語・連語・節または文を接続する語。」 yang berarti “Satu bagian dari kalimat. Kata yang menghubungkan kata, frase, klausa, maupun kalimat.” (Izuru, 1992, hal. 1445). Bahasa Jepang sendiri memiliki jenis konjungsi yang beragam untuk menghubungkan kata. Namun di antara banyaknya konjungsi tersebut, terdapat beberapa konjungsi yang memiliki kemiripan pada struktur dan makna. Salah satu konjungsi yang dimaksud adalah *~te irai* dan *~ta kiri*, yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi “sejak”. Kata “sejak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “kata penghubung untuk menandai mulai dari” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, hal. 1483).

Namun, konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri* tidak hanya bermakna “sejak” atau menandai awal mula dari sesuatu. Kedua konjungsi tersebut sama-sama bermakna “sejak terjadinya suatu hal, sesuatu terus berlanjut” (Oyanagi, 2002, hal. 20).

Contohnya dapat dilihat dari kedua kalimat berikut ini:

1. 高校を卒業して以来、数学は全然勉強していないからすっかり忘れてしまった。 (Tsutsui, Omura, & Kita, 2010, hal. 53)

“Karena sejak lulus dari SMA saya sama sekali tidak belajar matematika, saya benar-benar sudah lupa.”

2. 子どもが朝、出かけたたきり、夜の8時じになっても帰って来ないので心配です。 (Tomomatsu, Miyamoto, & Wakuri, 2007, hal. 96)

“Karena anak saya sejak pagi pergi keluar, sampai pukul 8 malam belum juga pulang ke rumah, saya menjadi khawatir.”

Pada kalimat (1) subjek “saya” terus menerus tidak belajar matematika sejak lulus SMA sehingga lupa akan hal yang telah diajarkan, sedangkan pada kalimat (2) subjek “anak saya” terus menerus tidak pulang ke rumah sejak pagi sehingga membuat orang tuanya khawatir. Terlihat adanya kemiripan makna di antara kedua kalimat yakni sama-sama tidak melakukan suatu aktivitas semenjak terjadinya suatu hal.

Selain itu, kedua konjungsi ini juga memiliki kemiripan-kemiripan pada strukturnya seperti *~ta kiri* yang sering digunakan dalam kalimat negatif (Tomomatsu, Fukushima, & Nakamura, 2011, hal. 90). Bahkan di beberapa buku seperti dalam “Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten”, konjungsi ini disatukan ke dalam pola 「V-たきり...ない」 dimana terdapat

bentuk 「ない」 atau dibaca *nai* yang berarti “tidak”, yang menandakan kalimat tersebut memiliki makna negatif (Guruppu Jamashii, 2005, hal. 99). Seperti yang terlihat pada kalimat berikut:

3. 彼は卒業して日本を出ていったたきり、もう5年も帰ってこない。

(Guruppu Jamashii, 2005, hal. 99)

“Sejak dia lulus lalu pergi dari Jepang, sampai 5 tahun pun tidak pulang.”

Meski, tidak terdapat teori yang menekankan penggunaannya dalam kalimat negatif seperti *~ta kiri* di atas, *~te irai* juga dapat digunakan ke dalam kalimat negatif seperti yang terlihat pada kalimat berikut:

4. 1年前にけがをして以来、体の調子がどうも良くない。

(Tomomatsu, Fukushima, & Nakamura, 2011, hal. 17)

“Sejak saya cedera 1 tahun lalu, kondisi tubuh saya tidak baik.”

Kalimat yang menggunakan konjungsi *~te irai* di atas juga dapat digunakan dengan bentuk *nai*. Kemiripan tidak hanya ditemukan pada hal itu saja, meski *~ta kiri* sering dikaitkan dengan kalimat negatif, kalimat tersebut tidak selalu diakhiri dengan bentuk *nai*. Seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini:

5. 登山隊は、昨日の昼に連絡をしてきたきり、消息を絶っている。

(Tsutsui, Omura, & Kita, 2010, hal. 90)

“Sejak tim pendaki gunung menghubungi saya pada siang hari kemarin, tidak ada kabar lagi.”

Pada 「消息を絶っている」 yang berarti kabar yang terputus (sehingga tidak ada kabar lagi), tidak menggunakan bentuk *nai* namun kalimat tersebut tetap bermakna negatif karena menceritakan tentang hilangnya kabar dari tim pendaki gunung. Namun, hal serupa ternyata juga ditemukan pada konjungsi *~te irai*:

6. 夏休みに風邪で寝込んで以来、どうも体の調子が悪い。

(Guruppu Jamashii, 2005, hal. 44)

“Sejak terbaring karena terkena flu saat liburan musim panas, keadaan tubuh saya buruk.”

Terlihat digunakannya kata 「悪い」 yang berarti “buruk”, meski tidak menggunakan bentuk *nai*, kalimat tersebut juga menceritakan tentang kondisi tubuh subjek yang tidak baik. Terlihat adanya kemiripan-kemiripan pada konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*.

Namun, apakah kedua konjungsi tersebut dapat saling menggantikan. Dalam buku “Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei Jiten”, dikatakan bahwa konjungsi *~te irai* tidak bisa digunakan bila hal yang terjadi setelahnya merupakan hal yang hanya sekali terjadi (Tomomatsu, Miyamoto, & Wakuri, 2007, hal. 168), seperti contoh kalimat berikut ini:

X 退院して以来、山に出かけました。→O 退院して以来、家で静かに暮らしています。

(Tomomatsu, Miyamoto, & Wakuri, 2007, hal. 168)

“X Sejak keluar dari rumah sakit, saya pergi ke gunung. →O Sejak keluar dari rumah sakit, saya tinggal dengan tenang di rumah.”

Kalimat yang ditandai dengan “X” hanya dilakukan sekali saja. Untuk membuat penggunaan konjungsi tersebut menjadi tepat, hal yang terjadi setelah *~te irai* dapat diubah menjadi seperti kalimat yang ditandai dengan “O”, dimana hal yang terjadi setelahnya bukanlah suatu hal yang hanya sekali terjadi dan merupakan hal atau keadaan yang terus berlanjut. Kedua hal yang dibicarakan tersebut terlihat pada frasa setelah konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*. Dilihat dari kelas frasanya keduanya termasuk ke dalam frasa verbal, namun jika melihat contoh yang ditandai dengan nomor 6 di halaman sebelumnya, frasa setelah *~te irai* merupakan frasa adjektival. Lalu, bagaimanakah frasa yang terdapat setelah ungkapan *~te irai* yang sesuai dengan teori tersebut.

Mengingat konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri* memiliki kemiripan seperti yang dijabarkan sebelumnya, hal ini memunculkan pertanyaan apakah kalimat setelah konjungsi *~ta kiri* juga memiliki kaidah yang sama. Bagaimanakah struktur lain yang terdapat pada kedua konjungsi ini, seperti kata kerja yang dapat digunakan dan makna gramatikal yang terdapat pada kalimat. Untuk mengetahuinya diperlukan penelitian lebih lanjut.

Atas dasar pemikiran mengenai masalah di atas, melalui pendekatan analisis ini, peneliti berharap dapat mengungkap struktur dan makna konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri* untuk mengetahui kegunaan konjungsi tersebut secara lebih dalam. Dengan menganalisis hal tersebut, maka dapat diketahui apakah kedua konjungsi tersebut juga dapat saling menggantikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kedua konjungsi sehingga dapat membantu pengajar dan pembelajar bahasa Jepang dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Konjungsi *~Te Irai* dan *~Ta Kiri* dalam Kalimat Bahasa Jepang: Kajian Struktur dan Makna”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, fokus penelitian ini adalah analisis konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri* pada kalimat bahasa Jepang berdasarkan struktur dan makna gramatikal. Struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur yang digunakan untuk merangkai suatu kalimat, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul pada satu kata bila dilihat dari keseluruhan kalimat.

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis kata kerja yang diletakkan sebelum konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*.
- b. Frasa setelah konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*.
- c. Makna gramatikal yang terdapat pada kedua konjungsi tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis kata kerja yang diletakkan sebelum konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*?
2. Bagaimana frasa setelah konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*?

3. Bagaimana makna gramatikal yang terdapat pada konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dan pengajar bahasa Jepang. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian studi gramatika pada konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri*, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pengajar:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman mengajar, terutama dalam menjelaskan penggunaan konjungsi *~te irai* dan *~ta kiri* secara tepat.

- b. Bagi pelajar:

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penggunaannya.